

**PRIBUMISASI ISLAM MELALUI LAGU *LIR-ILIR*
SOLUSI KRISIS MODERN**

Mambaul Ngadhimah & Fuadatul Hariroh¹

IAIN PONOROGO
nmambaul@yahoo.co.id

Abstract

Islam as *rahmatan lil-'ālamīn* actually has to deal with the modern civilization that is globalized, sophisticated, and advanced in all aspects of life accompanied by various problems that surround it. Such as: social inequality, greed, exploitation, mutual destruction, materialist hedonism, nihilism, and various moral deviations that lead to the loss of meaning life and spiritual illness. This study is based on literature review with a focus on the study of indigenization of Islam through the lyrics of *Lir-ilir* song by Sunan Kalijaga and its contribution to the modern crisis. The results of this study indicate that farmers' life philosophy becomes a fundamental symbol in *Lir-ilir* song. *Lir-ilir* song is packed with beautiful lyrics, fun, not patronizing, and has deep meaning in accordance with the context of Muslim life. According to Sunan Kalijaga of the *Lir-ilir* poem it is understood that an ordinary Muslim or an official Muslim (*khalifatullāh*) must have great strength, courage, resilience, and patience (*jihādunnafs*) in carrying out his duties and responsibilities in the world. Constraints and problems without stopping must be passed by applying religious values and exemplary order to become a perfect human (*Insan kamil*). In the context of modernity this research can be a means to deal with various individual, social, and civic issues.

Keywords: *lir-ilir song, taqwa, modern, moral crisis.*

A. INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara multikultur, multi etnis dan multi agama, beragam perbedaan itu menjadi pemersatu bangsa yang tercermin dalam sesanti “kebhinekaan”.² Fenomena global menunjukkan perkembangan trend berpikir manusia dari bipolar ke arah multipolar yang memberi penghargaan yang tinggi pada keragaman dan kemandirian suatu daerah (*state*) baik dalam hal politik, sosial, dan budaya dengan tetap mempertahankan ciri khas (*distinction*) pada masing-masing daerah sebagai unsur penting dalam pembentukan kekhasan lokal. Begitu juga praktik kehidupan beragama (Islam) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (*spread cultural ideology*) memiliki beragam interpretasi yang mempertimbangkan perbedaan lokalitas ketimbang ideologi kultural yang memusat sehingga dapat tersebar di

¹ Mambaul Ngadhimah is a lecture and Fuadatul Hariroh as a student of Postgraduate Program of IAIN Ponorogo.

² Presentasi Imam Prasodjo di Lemhannas RI diperoleh tanggal 19 Maret 2013.

berbagai wilayah tanpa merusak kultur lokal masyarakat setempat. Dengan demikian patut diapresiasi bahwa model Islam pribumi Indonesia secara historis telah terbukti mampu mempersatukan bangsa dan meminimalisir konflik serta praktik-praktik radikalisme yang ditopang oleh paham-paham keagamaan ekstrem, yang selama ini menjadi ancaman bagi terciptanya perdamaian dunia.

Menurut Poernomosidi (2005) kebiasaan latah masyarakat Indonesia yang suka meninggalkan budayanya sendiri dan lebih tertarik mengikuti arus budaya global secara primordial tidak hanya menimpa generasi muda saja tetapi juga pada seluruh generasi bangsa, oleh sebab itu secara nasional karakter bangsa ini dalam pertarungan yang membawa ke dalam kondisi kritis. Hal ini mengakibatkan terputusnya estafet pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Lunturnya kebanggaan masyarakat terhadap budayanya sendiri, kepada generasi penerus merupakan masalah besar yang tidak boleh dibiarkan. Oleh karena itu segala upaya perlu dilakukan agar generasi penerus bangsa dapat tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik dan terpuji salah satunya melalui perenungan kembali atas nilai-nilai yang terkandung dalam tembang dolanan.

Bangsa Indonesia sangat kaya dengan mewarisi ratusan kidung, lagu dolanan atau tembang dari berbagai pelosok negeri. Lagu dolanan atau nyanyian rakyat dalam seni sastra tradisional merupakan permainan sekelompok anak-anak diiringi nyanyian lagu dengan syair yang indah dan bermakna dalam suatu irama dan gerak sesuai isi lagu yang dinyanyikan. Pada zaman dahulu lagu dolanan biasanya dinyanyikan dengan gembira disertai gerak dan musik seadanya pada sembarang waktu dan tempat ketika anak-anak sering bermain dengan kelompoknya, lebih asyik lagi jika dinyanyikan dalam suasana terang benderang dan indahnyanya malam bulan purnama.³ Lagu dolanan sebagai karya sastra memiliki ciri yang khas dan unik seperti dalam bentuk peniruan bunyi *Jaranan (bug krincing gedebuk)*, dalam bentuk pengulangan *Gundhul pacul (gundhul-gundhul pacul cul)*, dalam bentuk peniruan kembali *Menthog (menthok-menthok tak kandhani)*, dalam bentuk singkatan ‘e’ *Sluku-sluku bathok (sluku-sluku bathok, bathok’e ela elo)*.

Lir-ilir yang dianggap sebagai salah satu karya Sunan Kalijaga –salah satu nama Wali Songo– Ainun Najib beranggapan *Lir-ilir* adalah karya Sunan Ampel, sementara yang lainnya mengatakan karya Sunan Giri. Tembang *Lir-ilir* mengandung unsur pendidikan yang disampaikan melalui lirik lagu dan dalam tembangnya

³ Ucik Fuadhiyah “Simbol dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan” dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol VII, 1 Januari 2011, 18.

tersirat berbagai ajaran dan perumpamaan sosial. Melalui tembang *Ilir-ilir* diharapkan generasi bangsa memiliki rasa bangga ikut memiliki dan mencintai seni budayanya sendiri serta memiliki ketahanan jiwa dalam menghadapi masalah kemodernan. Agar praktik Islam pribumi melalui tembang dolanan ini tersorot oleh *mainstream* keilmuan, peran akademisi sangat penting dalam menggali, mendiskripsikan, mengembangkan dan mempublikasikan keberbedaan (pluralism) dan keragaman (multiculturalism) sehingga benar-benar dipahami masyarakat luas dalam rangka mewujudkan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. PROBLEMS AND CONTRIBUTION OF THE STUDY

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah kandungan makna dalam teks lirik tembang *Ilir-ilir*, dan Sumbangan pribumisasi Islam dalam tembang Jawa *Ilir-ilir* dalam mengatasi problem kemodernan.

Penelitian kualitatif deskriptif ini memakai jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan teori pribumisasi Islam Abdurrahman Wakhid. Data dikumpulkan dengan teknik *editing*, *organizing* dan *conclusion*. Setelah data terkumpul dan tersistematis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*)⁴ untuk mengungkapkan makna pada lirik tembang Jawa *ilir-ilir*. Analisis isi ini saya lakukan berdasarkan beberapa tulisan yang membahas tentang Sunan Kalijaga dan tulisan pendukung lainnya. Teknik pengolahan data yang harus saya lakukan dalam analisis isi adalah sebagai berikut: a) Pengolahan data, saya lakukan dengan tiga cara, yaitu: *pertama*, penentuan unit analisis yaitu dilakukan dengan membaca secara cermat. Semua bacaan tersebut kemudian dipilah-pilah ke dalam unit-unit kecil agar mudah diteliti. *Kedua*, penentuan sampel atau tema, dan *ketiga*, pencatatan data yaitu mencatat hal-hal yang melukiskan pesan dan makna simbolik yang telah disertai seleksi atau reduksi data, yaitu meninggalkan data yang tidak relevan dan menekankan data yang relevan.⁵ b. Proses Inferansi dan Analisis, yaitu penarikan simpulan yang bersifat abstraksi tematis. Kemudian mengumpulkan kata-kata ke dalam referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan dapat mewedahi isi atau pesan karya sastra secara komperehensif.⁶ c. Validitas dan Reliabilitas, yaitu

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 321.

⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), 162-163.

⁶ *Ibid.*, 164.

mengamati karya sastra dari aspek kelengkapan validitas (kebenaran), reliabilitas (keakuratan), dan relevansi data dengan tema kebahasaan.⁷

C. THEORITICAL FRAMEWORK

Pribumisasi Islam menjadi perdebatan menarik di kalangan intelektual, secara geneologis dicetuskan pertama kalinya oleh Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur) pada tahun 1980-an. Beragam pendapat tentang pribumisasi Islam, pada intinya menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya. Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, tetapi justru agar budaya tersebut tidak hilang. Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang historis berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Timur Tengah. Bukankah arabisme atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti mencabut akar budaya kita sendiri? Inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.⁸

Ada beberapa argumen pendukung ide pribumisasi Islam yang dicanangkan Gus Dur. *Pertama*, pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya (Arab) maupun di Indonesia, seperti yang di lakukan Sunan Kalijaga.⁹ *Kedua*, pribumisasi merupakan kebutuhan masyarakat lokal Indonesia dalam berislam, *ketiga*, pribumisasi Islam terkait dengan hubungan fiqh dan adat (budaya), dalam konteks ini Gus Dur berpegang pada kaidah fiqhiyah yang umum di gunakan dalam pondok pesantren, *al-adah muhakkamah*.¹⁰ kaidah ini menurut Gus Dur tidak berarti bahwa adat merubah norma-norma Islam, melainkan memanifestasi agama kedalam budaya setempat.

Gagasan Pribumisasi Islam Gus Dur ini sesungguhnya mengambil semangat dakwah Wali Songo di wilayah Nusantara khususnya pulau Jawa pada abad 14 dan

⁷ *Ibid.*

⁸ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

⁹ Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 83.

¹⁰ Wahid, "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 84, 82.

15 M. Kreatifitas Wali Songo telah berhasil memasukkan nilai-nilai Islam dalam budaya lokal yang khas keindonesiaan dengan tanpa menghilangkan identitas normatif Islam. Sebuah gambaran proses penyebaran Islam yang secara harfiah tidak meniru Islam di Arab namun justru memberi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Para Wali Songo justru mengakomodir prinsip universalitas Islam sebagai ajaran agama yang secara berkelanjutan mengalami historisasi dengan kebudayaan.¹¹

Semangat purifikasi hanya akan menjauhkan masyarakat dari dakwah Islam pada saat itu, Wali Songo berdakwah secara bertahap dengan strategi “mengikuti sambil mempengaruhi.” Dengan harapan jika Islam sudah dipahami dan dijalankan sesuai syari’at dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Misalnya yang dilakukan sunan Bonang dengan mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transendental yang khas sesuai estetika Islam. Sunan Bonang mengemas dan menampilkan syair Tombo Ati hasil penafsiran nilai-nilai Islam melalui pentas perwayangan. Begitu pula yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah dan sangat toleran pada budaya lokal seperti seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara (*suluk*) melalui tembang rakyat.

Islam Pribumi sebagai jawaban dari Islam autentik mensyaratkan tiga hal,¹² *Pertama*, Islam Pribumi memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menginterpretasikan ajaran. Dengan demikian Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. *Kedua*, Islam Pribumi bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. *Ketiga*, Islam Pribumi memiliki karakter liberatif yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik.

Berbagai *prior research* tentang Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga dan keberhasilan strategi dakwahnya yang membumi telah dilakukan di antaranya: Iva

¹¹ Zainul Milal Bizawie, “Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam”, dan Khamami Zada, “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia”, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 (Jakarta: Lakpesdam, 2003), 9, 51.

¹² Ainul Fitriah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam” dalam *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* No.1 (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Surabaya, 2013), 43.

Ariani,¹³ hasil penelitiannya adalah: keberhasilan misi dakwah Islam di tanah Jawa selain merupakan kehendak Allah sudah barang tentu juga ditentukan oleh adanya kesungguhan dan kegigihan para dai, muballigh, serta guru agama yang dikenal luas oleh masyarakat dengan sebutan Wali Songo. Merekalah perintis jalan dakwah yang berhasil membuka pintu dialog dan mempertemukan Islam dengan budaya Jawa yang kental dengan praktek animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Salah satu tokoh muballigh yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa dalam bentuk seni Pertunjukan Wayang adalah Sunan Kalijaga yang sampai sekarang menginspirasi segenap pecinta Seni Pertunjukan khususnya Wayang Kulit.

Asnawan¹⁴ mengungkapkan bahwa perbincangan budaya dan Islam sudah banyak mengalami kontradiksi di antara umat Islam di Indonesia, namun demikian nilai universalisme Islam tetap mewadahi beragam interpretasi khususnya akulturasi nilai-nilai Islam dengan kebudayaan setempat (*local wisdom*). Karena risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat dimuka bumi ini. Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya mencakup aspek akidah, syaria'ah dan akhlak. Sehubungan dengan hal tersebut, Asnawan menyimpulkan bahwa, Strategi Sunan Kalijaga dalam proses transformasi dan egalitarianisme Islam bersamaan dengan proses keruntuhan feodalisme Majapahit adalah dengan menggunakan unsur-unsur lokal guna menopang efektifitas segi teknis dan operasionalnya. Salah satu kekhasan lokal yang ia gunakan adalah wayang, gamelan, tembang, dan berbagai ritus keagamaan seperti tradisi *sekatenan* disertai *grebeg Maulid* di pusat-pusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta dan Surakarta. Berbagai karya seni Walisongo ini sampai saat ini tetap eksis dan mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan jaman.

Hasil penelitian Barzan Anita Fatmawati,¹⁵ menyebutkan bahwa Lagu *Gundul-Gundul Pacul dan Lir-Ilir* ini merupakan *Lagu Daerah* karya salah seorang Wali Songo yakni kanjeng Sunan Kalijaga. Tembang Jawa ini disebut juga sebagai *Lagu Dolanan* dan cukup *familiar* ditelinga anak-anak di Jawa Tengah, karena biasa dinyanyikan disela-sela permainan anak-anak. Syair lagu dolanan yang berjudul *Gundul-Gundul Pacul dan Lir-Ilir* ini memiliki makna dan pesan Islami yang

¹³ Iva Ariani, *Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya Bagi Pertunjukan Wayang Kulit Di Indonesia*, (Yogyakarta: Hasil Penelitian Fakultas Filsafat UGM, 2011).

¹⁴ Asnawan, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Di Indonesia," dalam *Jurnal Falasifa* Volume 2 Nomor 2 September 2011, 85-96.

¹⁵ Barzan Anita Fatmawati, *Korelasi Lagu Gundul-gundul Pacul dan Lir-Ilir dengan Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tesis Fakultas SKI UIN Sunan Kalijaga, 2014).

mendalam, dan terdapat terdapat korelasi antara isi dari syair lagu tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian ini dengan kajian sebelumnya adalah difokuskan pada kontribusi pribumisasi Islam dalam tembang *Ilir-ilir* dalam mengatasi problem kemodernan. Sementara itu terdapat kesamaan pemaknaan dalam kontek syair tembang *Ilir-ilir*.

D. FINDINGS AND DISCUSSION

Tokoh Wali Songo atau Wali Sembilan adalah agent intelektual yang memiliki kontribusi besar dalam proses Islamisasi di Pulau Jawa dan menjadi pembaharu masyarakat pada masanya, pengaruh mereka dapat dirasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok-tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga pemerintahan. Sembilan nama Walisongo yang paling terkenal, yaitu: Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunungjati. Wali Songo memilih pendekatan sosial budaya untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dengan jalan akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Latar historis kerajaan Majapahit yang menganut agama hindu dengan sistem sosial kasta-kasta yaitu: Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra, Paria, Tucca, Mlecca, Candala, agama Budha dan kepercayaan animisme-dinamisme yang mengakar kuat dalam adat istiadat masyarakat pada saat itu, maka taktik dan strategi dakwah Islam yang digunakan Wali Sembilan adalah pendekatan tasawuf (*misticism*). Sementara itu kondisi Negara Majapahit pada penghujung abad ke-15 M mengalami keruntuhan dengan ditandai berbagai peristiwa kerusuhan, perampokan, pembegalan, dan kekacauan terjadi dimana-mana akibatnya rakyat menderita karena para pejabat berebut kekuasaan, sehingga agama-agama yang tumbuh subur di masa Majapahit kehilangan pamornya.¹⁶ Pendekatan mistik para wali dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada orang-orang Hindu dan Budha membuahkan hasil diantaranya Raja, nara praja, dan sebagian anggota masyarakat yang tertarik untuk menjadi konversi ke Islam, meskipun diantara mereka masih mencampurbaurkan praktek ajaran Islam dengan ajaran Hindu-Budha (sinkretik).

Sunan Kalijaga atau Raden Mas Syahid atau Raden Abdurahman merupakan Pangeran dari Tuban, Ia dilahirkan pada tahun 1450 M. Putra Dewi Retna Dumilah istri Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur seorang Adipati Tuban. Tumenggung Wilatikta merupakan keturunan Arya Wiraraja penguasa Lumajang, beliau adalah

¹⁶ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 177-178.

salah satu putra dari Ronggolawe yang hidup semasa pemerintahan Raden Wijaya di Majapahit (1293-1309 M).¹⁷ Sunan Kalijaga dikenal sebagai salah satu dari kesembilan walisongo yang menyebarkan agama Islam dengan pendekatan tasawuf melalui kultur Jawa sebagai medianya. Di antara karya seninya adalah upacara *Gerebeg Maulud*, *Upacara Sekaten* yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam, dan tembang dolanan untuk masyarakat yang beliau ciptakan dalam rangka dakwah dengan pendekatan yang membumi.¹⁸ Pemikiran sufi Sunan Kalijaga adalah tentang konsep *zuhud* dengan membangun kesadaran masyarakat untuk *ikhlas* serta giat bekerja dan beramal (*Sepi ing pamrih, rame ing gawe*). Bekerja keras untuk memperoleh makanan yang halal dan pantas untuk diri dan keluarganya. Sementara kekayaan yang diperolehnya, bukan semata untuk hidup mewah dan royal, namun dipergunakan secara maksimal untuk menunaikan kewajiban agama seperti zakat, haji, dan ibadah sosial lainnya.

Sunan Kalijaga sebagai salah satu tokoh dalam jajaran Wali Songo dikenal sangat kreatif dalam menerapkan strategi islamisasi masyarakat Jawa. Untuk memperbaiki kualitas moral dan akhlak masyarakat Jawa, Sunan Kalijaga memilih strategi dakwah yang *soft* dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Jawa. Hal ini dilakukannya agar tidak terjadi konfrontasi antara agama Islam dengan agama Hindu-Budha yang sebelumnya sudah dianut masyarakat, serta untuk meminimalisir konflik terhadap Raja dan Nara Praja. Satu dari sekian banyak strategi dakwah Sunan Kalijaga adalah lewat kidung atau lagu dolanan, salah satunya tembang *Lir-ilir*, salah satu lagu dalam bahasa Jawa dengan syair yang menggambarkan kehidupan masyarakat agraris yang bergelut dengan dunia pertanian dan peternakan diintegrasikan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Sebagaimana syair berikut.

- ❖ Lir-ilir, lir-ilir, tandure wes sumilir
- ❖ Tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar
- ❖ Cah angon, cah angon, penekno blimbing kuwi
- ❖ Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro
- ❖ Dodotiro, dodotiro, kumitir bedah ing pinggir
- ❖ Dondomono, jlumatono, kanggo sebo mengko sore
- ❖ Mumpung pandhang rembulane, mumpung jembar kalangane
- ❖ Yo surako surak hiyo.

¹⁷ Munawwar J Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa* (Yogyakarta:Araska, 2014), 18.

¹⁸ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, 13.

(1) *Makna Tembang Jawa Ilir-ilir*

Tembang *Lir-ilir* sangat familiar di lingkungan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Tembang ini biasa dinyanyikan oleh seniman, santri, da'i, anak sekolah pada event konser, pentas seni, dakwah, hiburan harian dan sebagainya. Sebagaimana Carrol McLaughlin, seorang professor Harpa dari Arizona University sangat kagum dan ingin mengerti filosofi dari lagu *Lir-ilir*, bahkan beliau pernah memainkan tembang *Lir-ilir* dalam konser musik Jazz dengan tema "Harp to Heart" bersama Maya Hasan (Indonesia), Carrol McLaughlin (Kanada), Hiroko Saito (Jepang), Kellie Marie Cousineau (Amerika Serikat), dan Lizary Rodrigues (Puerto Rico).

Lir ilir berarti bangunlah, sadarlah dari sinonim *ngelilir* (bahasa Jawa) artinya tanaman padi yang mulai menghijau. Ana Rosmiyati memaknai *Lir ilir* (bangunlah) adalah suatu gerakan angin sepoi-sepoi dan bernada lembut sebagai bentuk ajakan untuk mengingat sang pencipta dengan melakukan dzikir.¹⁹ Sementara Khaelani memaknainya dengan bersegeralah untuk berbakti, beriman, dan bertakwa pada Tuhan dengan melakukan shalat lima waktu.²⁰ Kesadaran manusia harus dibangun secara utuh baik badan, ruh dan pikiran untuk tidak terpuruk, terlena, dan terbelenggu dari sifat enggan dan malas karena hanya mengurus urusan dunia saja, bersegeralah menemukan petunjuk dengan menghidupkan *dzikir* untuk mengagungkan dan selalu mengingatNya, disertai mentaati semua ketentuan syari'ah, mu'amalah dan disempurnakan dengan akhlakul karimah.²¹ Chodjim memahami lagu *Lir-ilir* sebagai ajakan kepada umat Islam terutama para *nara praja* atau pejabat pemerintah, pemuka agama, tokoh masyarakat seperti adipati, tumenggung dan demang dalam konteks sekarang lurah, camat, bupati, gubernur, presiden, kyai dan sebagainya untuk menjalani kehidupan batin yang mendalam (*makrifat*).²²

Tandure wus sumilir dimaknai dengan tanaman mulai bersemi. Mengibaratkan jika iman sudah tertanam dalam bathin seorang muslim maka peliharalah spirit kesadaran, kebaktian, dan ketakwaan kepada Tuhan agar tetap menyala untuk memerangi jalan hidup dari dunia hingga akhirat.²³ Iman dan amal yang dikerjakan secara istiqomah akan melahirkan pribadi muslim yang

¹⁹ Ana Rosmiati, "Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan", dalam *Jurnal Resital Vol. 15 No1, Juni 2014*, 77.

²⁰ Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, 186.

²¹ Mambaul Ngadhimah, M. Harir Muzakki, dan Ahmad Faruq. *Shalawat Gembrungan: Mutiara Budaya Jawa-Islam*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2010).

²² Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* (Jakarta: PT Serambi Ilmu semesta, 2013), 176-177.

²³ Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, 186.

berkarakter, menyenangkan, sehat jasmani dan ruhani, seperti pohon hijau yang rindang, bermanfaat sebagai tempat berteduh banyak makhluk Allah di muka bumi. Bagaikan tanaman hijau yang rindang, *Tak ijo royo-royo* warnanya indah karena bisa berkembang dengan baik. Muslim yang taat kepada Allah SWT. dalam hatinya akan tumbuh dan berkembang perasaan bahagia dan tenteram karena selalu bersama kekasihnya seperti bahagianya pengantin baru atau *Tak sengguh temanten anyar*. Pengantin baru menggambarkan seseorang yang tulus berbakti kepada Allah SWT. maka hidupnya senantiasa akan dipenuhi kebahagiaan dan wajahnya tampak berbinar-binar.²⁴ Ada yang menafsiri kata-kata "pengantin baru" ini dengan raja-raja mataram yang baru memeluk Islam, setelah sebelumnya memeluk agama leluhur mereka baik Hindu atau pun Budha, dengan berpindahnya keyakinan seorang raja, biasanya juga diikuti dengan perpindahan keyakinan rakyatnya kepada agama Islam hal ini merupakan pertanda baik dan menyejukkan seperti pohon hijau yang rimbun "ijo royo-royo."

Seorang petani yang rajin mengelola sawah dan ladangnya dengan tanaman yang menghasilkan biasanya dirumah ia juga mengembangkan peternakan seperti kambing, ayam, bebek, kerbau atau sapi. Makanya petani juga mendapat sebutan seorang penggembala karena kebiasaannya mencarikan makan ternaknya dengan mengajaknya ke ladang atau sawah di lingkungannya. *Cah angon- Cah angon* atau anak gembala, yakni seseorang yang beriman harus menfungsikan atau menggembalakan "hati"nya atau *qalb*. Hati manusia ada dua macam yakni hati *nurani* dan hati *sanubari*. Hati *nurani* manusia memiliki karakter baik dan wataknya seperti malaikat yang kebiasaannya hanya tunduk dan patuh kepada perintah dan menjauhi semua larangan Allah Swt. Hati *sanubari* memiliki karakter yang kurang baik oleh karena apa pun yang dilakukan oleh manusia – meskipun perbuatan itu baik- masih dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya yang cenderung seirama dengan karakter iblis yang sombong dan suka pamer (*riya'*). Kehidupan manusia di dunia secara terus menerus diuji oleh Allah SWT dengan dorongan atau keinginan-keinginan (*nafs*) yang harus dipenuhinya. Tugas manusia adalah untuk memilih tindakan yang baik atau buruk serta mengendalikannya (*jihadun nafs*) agar dirinya tidak diperbudak oleh nafsunya sendiri karena lebih mencintai dunia dan takut mati (*hubbud dunya wa karāhiyatul maut*).²⁵ Rosmiati menafsirkan makna "cah angon" atau seorang penggembala terbiasa mengarahkan hewan-hewan gembalanya agar tidak tersesat.

²⁴ *Ibid.*, 187.

²⁵ Mambaul Ngadhimah, *Dinamika Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariyah Tanjunganom, Nganjuk Jawa Timur*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2007).

Pengembala diibaratkan imam, kyai, pimpinan raja, presiden ataupun kaum terpelajar dan sebagainya meskipun banyak rintangan dan tantangan yang menghalanginya, mereka tetap berkewajiban untuk selalu membimbing umat atau bawahannya di jalan yang benar.²⁶

Si anak gembala diminta untuk memanjat pohon belimbing atau *Penekno blimbing kuwi*. Buah belimbing itu memiliki lima buah gerigi, menggambarkan Rukun Islam yang Lima. Seorang muslim diperintahkan untuk bersedia menjalankan syahadah, sholat, zakat, puasa, haji sebagai pondasi ketauhidan yang harus dibangun dengan kokoh semata-mata hanya untuk mencari ridlo Allah supaya mendapatkan derajat takwa. Dengan ketakwaannya manusia akan dibersihkan dari segala dosa dan kesalahan yang pernah diperbuatnya sehingga manusia bisa kembali kepada fitrahnya.²⁷ Achmad Chodjim memaknai kata “blimbing” jika diartikan sebagai rukun Islam bisa saja hanya sebagai formalitas, hingga tidak perlu disimbolkan dengan memanjat pohon blimbing meskipun licin. Menurutny, kepercayaan, keyakinan, atau pemeluk agama, tidak bisa dipakai sebagai penyuci hama. Buah belimbing disini akan digunakan untuk penyuci hama bagi *dodot* atau pakaian yang dipakai *sebo* atau untuk menghadap yang disembah. Sunan Kalijaga melakukan tindakan yang historis sesuai simbol yang dikenal dalam sejarah Jawa. Dalam sejarah Budha di Jawa, buah blimbing dengan lima garisnya itu melambangkan Pancasila Budhis, ada lima sila sebagai nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Budha. Kelima sila itu ialah menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, kebohongan dan mabuk-mabukan.²⁸ Sementara itu Khaelany menambahkan, secara simbolik buah blimbing ini melambangkan lima watak utama yang harus dimiliki oleh manusia agar dapat menyempurnakan kebaktian, keimanan, dan ketakwaannya pada Tuhan. Lima watak keutamaan adalah rela, tawakkal atau bersyukur, jujur atau menepati janji, sabar, dan berbudi luhur.²⁹

Pohon belimbing itu memang licin dan meskipun dalam keadaan penuh rintangan dan susah payah untuk melaksanakannya, kita harus bisa memanjatnya sekuat tenaga yang artinya kita tetap berusaha menjalankan Rukun Islam apapun halangan dan resikonya³⁰ bagaikan *Lunyu-lunyu yo penekno*. Semua usaha

²⁶ Ana Rosmiati, Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan, 77.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, 183.

²⁹ Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, 187.

³⁰ Ana Rosmiati, Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan, 77. Mambaul Ngadhimah, “Muhasabah Ramadhan melalui Tembang Jawa ilir-ilir”, dalam *Jawa Pos Radar Madiun*, 14 Juni 2017.

manusia dalam beramal shalih adalah untuk mensucikan diri dari maksiyat lahir-bathin, *Kanggo mbasuh dodotiro* atau untuk mencuci bajumu. Seorang muslim yang beriman disertai amal saleh dengan tertib mau menjalankan kewajiban syari'at seperti shalat, zakat, puasa, shalat sunnah (*tarawih, witr, qiyamul lail*), rajin tadarus al-Quran (*tilawah*), *i'tikaf*, taubat, sedekah, serta amalan-amalan sunnah yang lainnya, maka Allah SWT. berjanji untuk memberikan karunia kepadanya berupa rahmat, ampunan, dan pembebasan serta mendapatkan nikmat surga yang menyenangkan (*jannatun na'īm*).

Dodotiro, Dodotiro Kumitir bedah ing pinggir berarti adalah pakaianmu masih banyak yang terkoyak atau rusak. Agar mendapatkan pakaian taqwa, seorang mukmin secara terus-menerus harus mau membersihkan diri dari segala salah, dosa, dan kemaksiyatan dengan jalan bertobat dan tidak akan melakukan kesalahan lagi (*taubatan nasuha*).³¹ Segeralah kamu jahit kembali pakainmu yang terkoyak atau *Dondomono, Jlumatono*. Untuk membersihkan diri dari salah dan dosa seorang muslim harus gemar menjalankan kebaikan dan menjauhi larangan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Menurut Achmad Chodjim istilah *dodot* menyiratkan makna perumpamaan hati orang beriman, selain itu *dodot* bermakna pakaian panjang yang dipakai para raja dan nara praja.³² *Dodot* juga digunakan sebagai selimut tidur. Dalam *Serat Khanda* disebutkan bahwa orang-orang suruhan Aria Penangsang menemukan Raja Pajang sedang tidur berselimut *dodot*. Jadi *dodot* merupakan kain yang sangat penting bagi Raja. Padahal, agama dalam khazanah budaya Jawa disebut “ageman” atau pakaian, agama merupakan pakaian Raja. Pandangan Sunan Kalijaga tersebut sejalan pendapat Sri Susuhan Mangkunegara IV yang tertuang dalam *Kitab Wulangreh*, di mana beliau menyatakan bahwa *agama ageming aji* atau agama merupakan pakaian yang harus dirawat. Dengan demikian, pakaian yang robek di tepi harus dijahit atau disulam agar utuh kembali. Hal ini mengandung bahwa kepercayaan, iman dalam agama harus tetap utuh, dan hendaklah selalu dijaga agar jangan sampai rusak dan bahkan berakhir hancur berantakan.³³

Kesadaran muslim dalam menjalankan rukun Islam dengan tertib, disertai *dzikir, taubat, amar ma'ruf nahi munkar* semua itu semata-mata sebagai bekal untuk menghadap kepada Sang Maha Raja, sang Khaliq ketika mati. *Kanggo sebo mengko sore* atau untuk bekal pulang sore hari. Mati diibaratkan dengan waktu sore hari, Perjalanan hidup manusia dari lahir (pagi) diakhiri dengan

³¹ *Ibid.*, 181.

³² Chodjim *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, 181.

³³ Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang jawa*, 188.

kematian (sore). Untuk menghadap kepada Raja pakaiannya harus utuh dan pantas sebagai bentuk penghormatan. Kata “*mengko sore*” sebagai penanda bahwa waktu ajal sudah dekat. Meskipun manusia belum tahu kapan waktu kematiannya, namun setiap manusia harus selalu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, karena kematian seseorang bisa datang kapan saja adalah rahasia dari Allah Swt.

Mumpung padhang rembulane, Mumpung Jembar kalangane atau selagi sinar bulan masih terang, mumpung masih banyak waktunya, kesempatan, pintu hidayah masih terbuka lebar, dan ruh masih menempel pada badan maka pergunakanlah waktu dan kesempatan itu untuk bisa membersihkan diri dari segala macam salah dan dosa agar senantiasa selalu bertaqwa kepada Allah Swt. Kesemuanya itu merupakan ajakan untuk seluruh umat manusia untuk melaksanakan kelima rukun Islam dengan baik, mumpung masih hidup dan masih ada kesempatan, kalau orang sudah mati kesempatan untuk bertobat sudah tidak ada lagi. Syair tembang *Ilir-ilir* ini memberi pesan dan peringatan agar setiap manusia jangan suka menunda waktu selagi masih muda, selagi sehat, selagi masih gagah perkasa, selagi masih memiliki waktu panjang, dan selagi ada kesempatan segeralah bertaubat dan segeralah mengenakan busana kesucian untuk menghadap Tuhan melalui doa dan sembahyang atau salat lima waktu sebelum datangnya ajal. Sebab jikalau terlanjur tua renta, sakit sakitan, dan pikun, mustahil dapat mengenakan busana kesucian serta membina kebaktian, keimanan, dan ketakwaan pada Tuhan secara baik dan benar. Karenanya selagi masih ada kesempatan, kenapa tidak digunakan secara baik-baik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan dimuka bumi. Khaelany berpendapat, pada awal abad ke-16 di daerah pesisir banyak Adipati yang memeluk Islam, diikuti oleh rakyatnya. Situasi ini oleh Sunan Kalijaga disebut sebagai situasi yang terang dan lapang atau *mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane*. Pesan ini juga ditujukan kepada segenap Adipati dan para Narapraja bahwa kondisi masyarakat sudah memungkinkan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan syari’at Islam dalam budaya setempat oleh karena pemimpin dan yang dipimpin sama-sama sebagai seorang muslim.³⁴

Selanjutnya *Yo surako surak iyo* atau bersoraklah dengan sorakan iya, sambutlah seruan ini dengan gembira, senang, bahagia, serta rasa syukur pada Tuhan artinya jika ada yang berdakwah untuk mengingatkan, sambutlah seruan tersebut dengan hati yang riang gembira, bersegeralah menjalankan syari’at

³⁴ *Ibid.*

Islam dan menjauhi semua larangan-Nya, sebagai tanda kebahagiaan. Sebagaimana Allah Swt. mengingatkan: “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu...*” (Q.S. *al-Anfal* (8):24) Seseorang yang dengan riang gembira mentaati seruan Allah hingga akhir hayatnya kemudian ia diberi ampunan dan pertolongan oleh Allah Swt. bisa kembali kepadaNya (mati) dengan selamat memasuki kemuliaan abadi kembali menyatu dengan Tuhan “*walā tamūtunna illā wa antum muslimūn.*” Itulah kebahagiaan yang indah tiada tara. Karena manusia berasal dari Allah yang suci dan akan kembali kepada Allah Yang Maha Suci.

(2) *Islamic Indigenization Through Lir-Iilir Songs and Its Contribution to Modern Crisis.*

Era modern dikenal dengan era kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa perubahan yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan manusia, dimana segalanya menjadi lebih mudah, efektif dan efisien serta kehidupan manusia bertambah makmur dan sejahtera (*progress*). Menurut Fromm sangat disayangkan pada abad 21 timbul berbagai ekses modern sebagai konsekwensi dari budaya capitalism, yakni permulaan periode berhentinya manusia sebagai manusia dan telah berubah menjadi sebuah mesin yang tidak berpikir dan tidak punya perasaan.³⁵ Menurut G.W.F. Hegel hal ini disebabkan karena kerja menjadi alat eksploitasi manusia, inilah yang menjadi sebab hilangnya universalitas manusia, munculnya perasaan keliyanaan (*otherness*), alienasi, dehumanisasi (*lonely crowd*), *the losing meaning of life*) and *spiritual illness, the hollow man*.³⁶ Menurut Berger agamalah satu-satunya bentuk legitimasi yang paling efektif untuk mengatasi krisis modern di atas.³⁷ Manifestasi agama yang terwujud dalam kehidupan manusia sesuai konteks kebutuhan, pemaknaan, dan keberartian secara sosial maupun individu.

Dalam konteks modern tembang *Lir-ilir* di atas bukan sekedar tembang dolanan biasa, tapi tembang di atas mengandung makna yang sangat mendalam

³⁵ Erich Fromm. *Konsep Manusia menurut Karl Marx*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2004), 27-28. Stephanus Advent Novianto. “Modernitas: Refleksi Manusia Terhadap Alienasi Diri, *Jurnal Filsafat Driyakarya*. Tahun XXXII No. 2/2011. 64.

³⁶ A. Syafi’I Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (bandung: Mizan, 1993), 22-23. Richard Schacht. *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif*. Terj. Ikramullah Mahyuddin. (Yogyakarta: Jalasutra. 2005). 60.

³⁷ Peter L. Berger. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* terjemahan: The Sacred Canopy, (Jakarta: Pustaka LP3ES. 1994). 56. Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. (Yogyakarta: Qalam. 2001).

dan sebagai bukti kepandaian Sunan Kalijaga dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui filosofi kehidupan petani melalui syair lagu yang indah, menyenangkan, dan tidak menggurui. Kata-kata dalam tembang itu seolah-olah deretan kata-kata biasa yang menggambarkan keriang dunia kanak-kanak. Namun jika direnungkan secara mendalam, ditemukan berbagai makna lahiriah (*eksoterik*) dan bathiniah (*esoteric*).

Melalui tembang *Ilir-ilir*, Sunan Kalijaga memberi wejangan bahwa yang pertama kali dilakukan oleh manusia adalah menggugah atau membangun jiwanya agar sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi. Jiwa yang telah sadar berarti mampu memahami tugas dan kewajibannya untuk turut *hamemayu hayuning bawana*. Di dalam melaksanakan tindakan kerja *hamemayu hayuning bawana* manusia harus memahami benar mengenai falsafah hidup petani dalam menanam padi. Dimana petani hanya dapat menuai padi dalam waktu yang lama (2-3 bulan) setelah bermandikan peluh, membajak, dan mencangkul sawahnya, kemudian menyebar benih, selanjutnya menjaganya sampai panen tiba. Hasil pengorbanan petani tersebut akan menuai hasil panen yang akan memberi manfaat. Tidak hanya kepada diri pribadi, melainkan kepada keluarga, anak dan istri serta orang lain.

Perumpamaan falsafah hidup petani dalam tembang *Ilir-ilir* dapat digunakan sebagai cara mengolah budi dan pekerti manusia agar menjadi *insan kamil* (manusia sempurna), manusia harus memiliki tekad yang kuat dan bulat untuk bersedia *jihadunnafsi* dengan taubat, sabar, jujur, ikhlas, tawakkal, dan ridho dalam menjalankan semua perintah Allah SWT. dan menjauhi semua laranganNya sesuai dengan aturan syari'at, mu'amalah, dalam koridor ketauhidan yang murni serta disempurnakan dengan akhlakul karimah. Jika semua tatanan kehidupan muslim dijalankan sesuai aturan maka kesucian jiwanya akan membawa kepada ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan di dunia ini sampai di akhirat. Sebaliknya, karena kecenderungan manusia enggan untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT. maka berbagai kerusakan, bencana dan berbagai rekayasa politik dan fitnah membawa kepada kehidupan manusia yang selalu resah, gelisah, tidak tenteram, stress dan frustrasi serta timbul berbagai penyakit mental.

Hingar-bingar kehidupan modern yang mengedepankan nafsu serakah, penuh kesombongan dan ketamakan (materialis) hanya akan membawa kepada kemadharatan. Untuk itu filosofi kesederhanaan hidup petani dapat diteladani, sekalipun hanya dengan pakaian yang bersahaja yang koyak di sana-sini dan tidak utuh lagi, seorang petani tetap telaten untuk menjahit dan menyulamnya kembali

agar tetap utuh kemudian dicuci hingga bersih untuk dapat digunakan kembali. Manusia harus membiasakan diri dengan menggunakan waktu dan kesempatan, kerja keras, hidup sederhana, dan berhemat atas harta yang dimiliki (*zuhud*) serta memiliki kepedulian dan kasih sayang kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, fungsi tembang *Ilir-ilir* tersebut dapat diterapkan sebagai sumber kearifan lokal di dalam pembentukan budi pekerti manusia yang beradab, bermartabat, dan berbudi luhur, maka kehidupan di muka bumi akan mengalami kedamaian yang sesungguhnya. Karena seorang muslim dalam kehidupannya tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, ia akan berbagi kasih dan peduli terhadap penderitaan saudaranya.

Menurut Emha Ainun Nadjib di dalam tembang tersebut tersirat adanya satu nilai yang positif pada baris 2 dan 3, yakni etos kerja atau karakter yang kuat yang tergambar, *bocah angon penekna blimbing kuwi*, *Blimbing* yang selalu bergigir lima dalam konteks keindonesiaan dapat dimaknai sebagai Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia.³⁸ Pancasila harus tetap dan selalu dipertahankan di bumi Nusantara untuk mempersatukan bangsa Indonesia, hal ini membutuhkan perjuangan dan tekad yang luar biasa. *Bocah angon* atau penggembala dalam konteks bangsa Indonesia itu bisa siapa saja, misalnya seorang doktor, seniman, kiai/ulama, jenderal, dan guru, legislatif, yudikatif, eksekutif, politikus, budayawan, negarawan, para pendidik, tokoh-tokoh agama dan sebagainya, semuanya harus memiliki sikap daya juang yang tinggi dalam mewujudkan cita-citanya, yakni menciptakan Generasi Muda Indonesia yang tangguh, cerdas, dan berkarakter kuat. *Mumpung gedhe rembulane, mumpung jembar kalangane*, artinya senyampang masih ada waktu dan kesempatan maka mari kita gunakan waktu dan kesempatan ini untuk berusaha yang terbaik buat bangsa kita. Yang lebih hakiki lagi dari tembang *Ilir-ilir* itu adalah kita harus mencari dan memiliki pegangan hidup sebab jika orang tidak mempunyai pegangan hidup maka tidak akan paham makna kehidupan. Setelah mengetahui makna hidup yang sejati sinar kita akan bercahaya, selalu dilindungi oleh Allah swt. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dan kuat menghadapi semua cobaan dan rintangan hidup. Dengan demikian, kelak ketika kita menghadap Sang Illahi dapat lebih mantap percaya diri berbekal hati suci.

E. SIMPULAN

³⁸ Sumarlam, "Revitalisasi Nilai Tembang-tembang Jawa Upaya Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia," dalam Jurnal *Linguistika* (Fakultas Ilmu Budaya UNS), 58.

Penggunakan simbol filosofi kehidupan petani pada syair tembang *Ilir-ilir* mengandung makna yang mendalam. Seorang petani (*'abdullāh*) harus memiliki daya juang dan spirit yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, serta memiliki keberanian untuk mengatasi ujian dan cobaan (*jihadunnafsi*) dengan berbekal keteladanan dan penanaman nilai-nilai religious, sosial, ekonomi, politik, budaya agar menjadi manusia yang sempurna secara lahir-bathin (*insan kamil*). Penelitian ini membuktikan bahwa pribumisasi Islam melalui tembang *Ilir-ilir* karya Sunan Kalijaga dikemas dalam syair yang menyenangkan dan tidak menggurui adalah sesuai dengan konteks kemodernan dalam rangka memenuhi kebutuhan mengatasi berbagai problem individu, sosial kemasyarakatan, dan kebangsaan.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- A s n a w a n, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Di Indonesia," dalam *Jurnal Falasifa* Volume 2 Nomor 2 September 2011, 85-96.
- Baso, Ahmad. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* Jakarta: Erlangga, 2006.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* terjemahan: The Sacred Canopy, Jakarta: Pustaka LP3ES. 1994.
- Bizawie, Zainul Milal "Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 Jakarta: Lakpesdam, 2003.
- Chodjim, Ahmad. *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu semesta, 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Fatmawati, Barzan Anita. *Korelasi Lagu Gundul-gundul Pacul dan Lir-Ilir dengan Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tesis Fakultas SKI UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam" dalam *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* No.1 Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Surabaya, 2013.
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia menurut Karl Marx*. Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2004.
- Fuadhiyah, Ucik. "Simbol dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol VII, 1 Januari 2011, 18.
- Iva Ariani, *Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya Bagi Pertunjukan Wayang Kulit Di Indonesia*, Yogyakarta: Hasil Penelitian Fakultas Filsafat UGM, 2011.
- Khaelani, Munawwar J. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Kuntowoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Cat. Ke-8 Bandung: Mizan, 1998.

- Ngadhimah, Mambaul dkk., *Sosio Religius dan Sosio Politik Majelis Pesona Ilahi Ponorogo*, Ponorogo: Hasil Penelitian P3M STAIN Ponorogo, 2016.
- _____, “Muhasabah Ramadhan melalui Tembang Jawa ilir-ilir”, dalam *Jawa Pos Radar Madiun*, 14 Juni 2017.
- _____, M. Harir Muzakki, dan Ahmad Faruq. *Shalawat Gembrungan: Mutiara Budaya Jawa-Islam*. STAIN Ponorogo Press. 2010.
- _____, *Dinamika Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariyah Tanjunganom, Nganjuk Jawa Timur*, Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Novianto, Stephanus Advent. “Modernitas: Refleksi Manusia Terhadap Alienasi Diri, *Jurnal Filsafat Driyakarya*. Tahun XXXII No. 2/2011.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam. 200).
- Prasodjo, Imam. Presentasi di Lemhannas RI diperoleh tanggal 19 Maret 2013.
- Schacht, Richard. *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif*. Terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra. 2005.
- Sumarlam, “Revitalisasi Nilai Tembang-tembang Jawa Upaya Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia,” dalam *Jurnal Linguistika*, Fakultas Ilmu Budaya UNS.
- Rosmiati, Ana. “Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan,” dalam *Jurnal Resital Vol. 15 No1, Juni 2014*, 77.
- Wahid, Abdurrahman. “Pribumisasi Islam” dalam Muntaha Azhari, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* Jakarta: P3M, 1989.
- _____, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* Jakarta: Desantara, 2001.
- _____, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* Jakarta: Desantara, 2001.
- _____, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi* Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Zada, Khamami. “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia”, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 Jakarta: Lakpesdam, 2003.